

Kabar Baik di Tengah Kehidupan Bangsa dan Negara

Bab

12

Bahan Alkitab: Mazmur 137; Nehemia 2: 1-20

A. Pengantar

Dalam pelajaran ini, kita akan melihat keterkaitan antara tindakan seorang pemimpin yang salah yang berakibat buruk terhadap mereka yang dipimpinnya. Di dalam Alkitab juga tertulis pesan untuk menjadi pembawa damai sejahtera kepada orang-orang di lingkungan, tanpa menunggu untuk disuruh oleh pemimpin. Artinya, terlepas dari apa pun yang dilakukan pemimpin, sudah menjadi tugas kita selaku rakyat yang dipimpin dan terlebih lagi sebagai murid Kristus untuk selalu membawa damai sejahtera di lingkungan kita masing-masing. Untuk Indonesia saat ini, tugas sebagai pembawa damai sejahtera ini menjadi penting karena berbagai kondisi yang membuat Indonesia terpuruk dan untuk itu diperlukan pemimpin bangsa yang sungguh-sungguh mau melayani rakyat. Hal buruk yang terjadi di Indonesia adalah maraknya korupsi yang dilakukan di berbagai bidang oleh pemimpin di berbagai jenjang. Seharusnya, pemimpin yang baik adalah yang menghantarkan rakyat yang dipimpinnya mencapai kesejahteraan, bukan malah menumpuk kekayaan untuk dirinya. Ketaatan beribadah bukan hanya nampak dalam seringnya beribadah di gereja, melainkan juga perlu ditunjukkan dalam perilaku bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai warga negara yang baik adalah menjaga agar keadilan dan kebenaran tetap ditegakkan di negara kita.

B. Pengalaman Bangsa Israel Ketika Dibuang ke Babel

Karena ketidaktaatan para pemimpin dan bangsa Israel, Allah menghukum mereka dengan berbagai cara antara lain penyakit dan ditawan musuh. Pada tahun 597 SM, Nebukadnezar, raja Babel, menyerang Yehuda, dan mengalahkannya. Pada tahun 589 SM, Nebukadnezer kembali ke Yehuda dan mengepung Yerusalem selama 18 bulan. Banyak orang Yehuda yang lari

ke daerah-daerah sekitar, seperti Moab, Amon, Edom dan negara-negara lain untuk menyelamatkan diri (Yeremia 40:11-12). Yerusalem kembali jatuh, dan Nebukadnezar sekali lagi menjarah kota itu dan Bait Suci, lalu menghancurkan keduanya pada tahun 587 SM.

Pembuangan ke Babel adalah sebuah peristiwa traumatis dalam sejarah bangsa Yahudi. Kerajaan mereka hancur. Demikian pula Bait Suci di Yerusalem. Tanpa Bait Suci, mereka merasa tidak dapat lagi beribadah kepada TUHAN, Allah mereka. Mereka bersedih hati karena tidak memiliki tanah air. Mereka merasa terhina karena diserahkan ke tangan bangsa kafir, bukannya malah melayani Allah di Bait Allah yang kudus. Mereka menderita terutama karena mereka sadar bahwa keberadaan mereka di negeri asing itu terutama sekali disebabkan oleh dosa-dosa mereka. Musuh-musuh mereka mengejek dan mencemooh. Orang Yehuda disuruh menyanyi. “Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!” begitu kata mereka. Nyanyian yang diminta tentunya adalah nyanyian pujian, madah penghormatan dan pengagungan Allah yang perkasa, pelindung Israel. Tetapi justru inilah ironisnya. Allah seolah-olah sudah memalingkan wajah-Nya dan tidak peduli lagi kepada Israel, umat-Nya. “Bagaimana mungkin kami menyanyikan pujian bagi Tuhan,” pemazmur bertanya, “ketika kami menyadari bahwa kami terpuruk dalam keberdosaan kami? Bagaimana mungkin kami menyanyikan nyanyian dari Sion, sementara kami terbuang di negeri asing?” (Mazmur 137: 3)

Berita Suka Cita

Umat Israel tidak selamanya menderita di Babel. Setelah berakhir masa penghukuman mereka, TUHAN Allah mengirimkan utusan-Nya untuk memberitakan kabar suka cita. Mereka telah ditebus Allah. Mereka akan diperbolehkan kembali ke Sion, kota Allah. Dengan demikian maka mereka akan dapat memproklamasikan, “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7). Apakah artinya ini? Ini berarti suka cita umat Allah hanya dapat terjadi apabila mereka mengakui bahwa Allah itulah Raja. Kehendak Allah haruslah dinyatakan di dalam kehidupan umat.

Pembangunan kembali Yerusalem terjadi setelah bangsa Yahudi diizinkan kembali oleh Koresh, raja Persia pada tahun 538 SM. Pada tahun 464 SM Artahsasta naik takhta sebagai raja di Persia. Ia mempunyai seorang juru minuman yang berdarah Yahudi yang bernama Nehemia. Nehemia mendengar berita dari saudaranya, Hanani, tentang kehancuran kota Yerusalem dan Bait Suci Allah (Nehemia 1:2; 2:3). Mendengar kabar buruk itu, Nehemia merasa sangat sedih. Berhari-hari ia berpuasa dan berdoa meratapi negeri nenek

moyangnya. Ketika raja melihat kesedihan Nehemia, baginda menanyakan apa yang membuatnya sedih. Nehemia menceritakan semua yang didengarnya tentang negeri leluhurnya. Kemudian ia meminta izin kepada raja agar diizinkan kembali ke Yerusalem, dan memimpin pembangunan kembali kota itu. Raja mengizinkan Nehemia dan malah mengangkatnya menjadi bupati di Yehuda (Nehemia 5:14).

Apa arti tindakan Nehemia ini? Keputusannya untuk kembali ke Yehuda dan membangun kembali negeri leluhurnya tentu membutuhkan pengorbanan besar pada pihak Nehemia. Ia harus meninggalkan sebuah jabatan yang sangat baik di istana raja. Kedudukannya tinggi dan ia merupakan orang kepercayaan raja, namun semuanya itu dilepaskannya. Nehemia bersedia berkorban untuk meninggalkan kenikmatan tinggal di sekitar istana. Nahemia kembali ke Yehuda dan kemungkinan sekali selama berbulan-bulan ia harus tinggal di kemah dengan fasilitas yang serba minim. Makanan dan minumannya pastilah tidak lezat seperti yang dapat ia nikmati selama tinggal mengabdikan diri kepada raja. Namun, upaya Nehemia tidak sia-sia. Yerusalem dibangun kembali. Bangsa Yahudi kembali ke tanah air mereka dan memulai hidup yang baru. Tapi, semuanya itu hanya bisa terjadi lewat kerja keras dan pengorbanan bukan dengan berpangku tangan.

Sebuah bangsa acapkali mengalami krisis kehidupan karena tidak memberlakukan kehendak Allah. Apakah kehendak Allah tersebut? Kehendak Allah itu adalah hidup berkeadilan, kesediaan setiap anggota masyarakat untuk berkorban. Para pemimpin haruslah melakukan tugasnya sebagai pemimpin, mendidik generasi muda untuk menggantikannya, dan memberikan teladan yang baik. Bila ini yang terjadi, maka bangsa pun akan mengalami damai sejahtera.

C. Penerapan Damai Sejahtera di Indonesia

Pada pelajaran yang lalu, kita sudah membahas sedikit tentang sulitnya hidup masyarakat miskin di Indonesia. Banyak dari mereka yang menderita sehingga akhirnya bunuh diri karena tidak tahan lagi menanggung penderitaan dan kemiskinan mereka.

Mari kita pelajari keprihatinan dari Sri Edi Swasono (edukasi.kompasiana, 2012), mantan anggota MPR dari Fraksi Utusan Golongan, dan guru besar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, penulis buku “Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial”. Ide-ide penting yang terus menerus dipertanyakannya adalah antara lain: 1). Mengapa pembangunan yang terjadi di Indonesia

ini menggusur orang miskin dan bukan menggusur kemiskinan? Dalam hal ini pembangunan malah menghasilkan *dehumanisasi* di mana orang miskin semakin menjadi miskin dengan mengalami kehilangan tanah dan kesempatan mendapatkan pendidikan serta pekerjaan yang layak. 2) Mengapa yang terjadi sekedar pembangunan di Indonesia dan bukan pembangunan Indonesia? Orang-orang asing membangun Indonesia dan menjadi pemegang izin bagi usaha-usaha ekonomi strategis, sedangkan orang Indonesia hanya menjadi penonton atau menjadi pelayan globalisasi. Seharusnya, kita orang Indonesia menjadi Tuan di Negeri sendiri, menjadi “*The Master in our own Homeland, not just to become the Host*”, yang hanya melayani kepentingan globalisasi dan manca negara. Betapa banyaknya sumber daya alam Indonesia yang pengelolaannya dikerjakan oleh perusahaan asing. Kesejahteraan rakyat tidak kunjung tercapai, sedangkan kesenjangan antara kaya dan miskin makin meningkat.

Untuk mengubah nasib orang miskin seharusnya yang dilakukan pemerintah adalah memperbaiki sekolah dan mutu pendidikan di Indonesia; membuka lapangan-lapangan kerja; memperbaiki kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia, namun yang lebih sering terjadi adalah, orang miskin digusur ke tempat-tempat lain, ke pinggiran kota, bahkan ke pulau lain melalui program transmigrasi.

Sri Edi Swasono menambahkan bahwa kita perlu banyak belajar dari pengalaman di negara-negara lain. Misalnya saja, negara Amerika Serikat pada awal tahun 2010 berhasil memperjuangkan rancangan undang-undang di bidang kesehatan. Mengapa kita tidak bisa melakukan hal yang sama? Yang terjadi sekarang ialah berbagai biaya pelayanan sosial menjadi semakin mahal seperti biaya pendidikan dan biaya perawatan kesehatan. Dalam hal inilah, mestinya pemerintah lebih berperan dan bekerja keras dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan adil, sehingga orang miskin dapat terangkat dari kemiskinannya dan mereka yang tidak mempunyai pun dapat menikmati pelayanan kesehatan yang baik.

Kita membutuhkan pemimpin-pemimpin yang mampu memahami kebutuhan masyarakat, dan bukan mereka yang hanya mementingkan diri sendiri atau golongannya saja. Apalagi karena biaya pencalonan mereka untuk menjadi pemimpin juga biasanya mahal sekali. Pemimpin yang kita perlukan adalah pemimpin yang memiliki orientasi untuk rakyat. Pemimpin yang kita butuhkan bukanlah pemimpin yang dapat dengan mudah memberikan izin kepada investor asing untuk mendirikan mal, supermarket, hotel mewah dan pemukiman super mewah dengan menggusur tanah-tanah rakyat dan

memberi ganti rugi yang tidak layak. Ekonomi rakyat adalah wujud dari ekonomi yang berbasis rakyat (*people-based economy*) dan ekonomi terpusat pada kepentingan rakyat (*people-centered economy*). Ekonomi yang berbasis rakyat ini merupakan inti dari Pasal 33 UUD tahun 1945, terutama ayat (1) dan ayat (2).

Kabar baik datang pada awal tahun 2014, ketika Pemerintah Indonesia mengeluarkan Kartu Jaminan Kesehatan Nasional. Kartu ini merupakan kartu yang dapat digunakan di Puskesmas dan rumah sakit agar biaya pemeriksaan dokter, pembelian obat, dan fasilitas medis lainnya serta perawatan inap tidak lagi mahal karena biayanya dibantu oleh pemerintah Republik Indonesia (www.republika.co.id, 2012 dengan beberapa perubahan).

Kemiskinan di Indonesia

Berikut disajikan tabel “Indeks Pembangunan Manusia” untuk Indonesia pada tahun 2012 yang disusun oleh UNDP (United Nations Development Program – Program Pembangunan PBB). Berdasarkan tabel 12.1 Indeks tentang perbandingan pembangunan Indonesia dengan negara lain, kita dapat melihat posisi Indonesia dalam nilai pembangunan manusianya dibandingkan dengan sejumlah negara lain. Dengan tabel tersebut, kita juga dapat memperoleh gambaran bagaimana posisi kesejahteraan bangsa kita di antara bangsa-bangsa lain di seluruh dunia.

Indeks Pembangunan Manusia

Setiap tahun sejak 1990, Kantor Laporan Pembangunan Manusia PBB menerbitkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM atau *Human Development Index/HDI* dalam bahasa Inggrisnya). Kantor ini yang meneliti lebih dari sekadar tingkat pendapatan (PDB) untuk mendapatkan definisi yang lebih luas tentang kesejahteraan. IPM memberikan ukuran terpadu dari tiga dimensi pembangunan manusia yaitu, kehidupan yang panjang dan sehat (diukur dari tingkat harapan hidup), pendidikan (diukur melalui tingkat melek huruf dan banyaknya anak-anak yang bersekolah di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Perguruan Tinggi), dan memiliki tingkat kehidupan yang layak (diukur melalui tingkat daya beli dan pendapatan). Indeks berikut ini bukanlah ukuran yang menyeluruh untuk pembangunan manusia. Misalnya, di sini tidak dimasukkan indikator-indikator penting seperti gender atau kesenjangan pendapatan dan indikator-indikator lain yang lebih sulit diukur seperti penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Yang

diberikan di sini adalah prisma yang diperluas untuk meninjau perkembangan manusia dan hubungan yang kompleks antara pendapatan dan kesejahteraan.

IPM Indonesia untuk tahun 2013 adalah 0,684, yang menempatkan negara ini pada peringkat ke-108 dari 187 negara yang dimuat datanya di sini, dan jauh di bawah Singapura maupun Malaysia yang merupakan tetangga terdekat Indonesia (World Bank, 2014). (lihat Tabel 12.1).

Tabel 12.1: Indeks Perbandingan Pembangunan Indonesia dengan negara lain
Tahun 2013

Nilai IPM 2013	Tingkat harapan hidup waktu lahir (tahun) 2013	Tingkat melek huruf (% usia 15 dan lebih) 2013	Populasi dengan pendidikan minimal Sekolah Menengah (%) 2013	PPP (pendapatan per kapita (dlm dolar AS) 2013
1. Norwegia (0.944)	1. Jepang (83.6)	1. Georgia (100.0)	1. Austria (100)	1. Qatar (119.029)
9. Singapura (0.901)	6. Singapura (82.3)	85. Singapur (95.9)	37. Norwegia (97.1)	4. Singapura (72.371)
62. Malaysia (0.773)	13. Norwegia (81.5)	104. Malaysia (93.1)	76. Singapura (77.4)	6. Norwegia (63.909) 49. Malaysia (21.824)
108. Indonesia (0.684)	66. Malaysia (75)		89. Malaysia (69.4)	
109. Botswana (0.683)	111. Indonesia (70.8)	106. Indonesia (92.8)	133. Indonesia (44.5)	107. Indonesia (8.97)
186. Congo (0.338)	186. Swaziland (49)	186. Niger (28.7)	186. Mozambique (3.6)	186. Republik Afrika Tengah (588)
187. Niger (0.337)	187. Sierra Leone (45.6)	187. Guinea (25.3)	187. Burkina Faso (2)	187. Congo (444)

Kemiskinan Manusia di Indonesia

Berikut adalah tabel tentang prosentase orang miskin di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013.

Tabel 12.2: Persentase Orang Miskin di Indonesia

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Relative Poverty (% di populasi)	16.0	17.8	16.6	15.4	14.2	13.3	12.5	11.7	11.5
Absolute Poverty (dalam juta)	35	39	37	35	33	31	30	29	29

Sumber: World Bank and Statistics Indonesia

Relative poverty adalah ukuran kemiskinan berdasarkan standar hidup yang ada di negara tersebut. Tentunya ini berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara yang miskin menetapkan standar hidup yang lebih rendah daripada negara kaya. Dengan bertambah kaya atau miskinnya negara tersebut, tentu standar hidup pun mengalami perubahan. Sebaliknya, *absolute poverty* merujuk pada ukuran kemiskinan yang sama pada semua negara dan tidak berubah dari waktu ke waktu. Ukuran yang ditetapkan oleh Bank Dunia adalah seseorang dianggap miskin bila hidup di bawah 1,25 dolar Amerika per hari, namun sejak beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia menerapkan standar yang lebih rendah lagi, yaitu seseorang dianggap miskin bila penghasilannya tidak melebihi 292,951 rupiah sebulan. Perbedaan penetapan ukuran kemiskinan ini membuat jumlah orang miskin di Indonesia nampaknya cenderung menurun dari tahun ke tahun. Inilah yang banyak dikritik oleh para ahli ekonomi dan media massa karena menimbulkan kesan bahwa pemerintah Indonesia berhasil mengentaskan kemiskinan, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Bila standar dari Bank Dunia diterapkan untuk menghitung banyaknya orang miskin di Indonesia, jumlahnya meningkat menjadi mendekati 40% (Indonesia-Investment, 2013). Sungguh kondisi yang sangat memilukan.

Untuk mengentaskan kemiskinan, pembukaan lapangan pekerjaan dan pemberian kesempatan pendidikan menjadi kunci yang menentukan. Di mana kehadiran gereja dalam hal ini? Berita baik tidak sekedar bicara tentang keselamatan surgawi, tetapi tentang kehidupan duniawi. Contoh gereja yang mengambil peran aktif dan strategis dalam memberdayakan masyarakat di sekitarnya adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang mendirikan Credit Union Modifikasi (CUM) yang terinspirasi dari aktivitas Grameen Bank

yang dipimpin oleh Muhammad Junus di Bangladesh (reformata.com, 2014). CUM adalah bentuk simpan pinjam seperti koperasi. Ayat-ayat Alkitab seperti Yeremia 29: 7 dan Galatia 6: 2 menjadi ayat yang dipakai untuk menjalankan pelayanan ini. HKBP menganggap bahwa gereja harus inklusif, artinya, kehadirannya harus berdampak positif terhadap masyarakat kurang mampu yang jumlahnya memang banyak di Indonesia. Artinya, gereja tidak hanya mengurus masalah peribadahan (hal spiritual) namun juga kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (hal material). Pemberdayaan masyarakat secara ekonomi (misalnya memberikan pendampingan terhadap petani, buruh, dan nelayan) dapat dijadikan bagian dari pelayanan kepada masyarakat di sekitar gereja. Mereka yang membutuhkan pinjaman untuk memperbesar modalnya tidak perlu menjadi anggota gereja terlebih dulu, karena memang kesempatan ini terbuka bagi siapa pun yang membutuhkan. Keuntungannya adalah sistem bunga yang murah dibandingkan bila meminjam ke bank. Selain itu, para anggota CUM juga dapat memperoleh sisa hasil usaha pada saat Rapat Anggota Tahunan.

Membangun Kemampuan Perempuan Indonesia

Hal penting yang juga perlu diperhatikan adalah seberapa jauh perempuan Indonesia diberdayakan. Dalam tinjauan *World Economic Forum (WEF)*, ternyata Indonesia menempati urutan ke-95 dari 136 negara yang dipantau dalam urusan Kesenjangan Gender (*Gender Inequality*) (tribunnews, 2014). Ini adalah kenaikan sebanyak 2 peringkat dibandingkan dengan tahun 2012, walaupun masih di bawah Singapura (di peringkat 15) dan Malaysia (di peringkat 39). Indonesia dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam bidang ekonomi, di samping tentunya dalam bidang politik (terpilih dan diangkatnya perempuan sebagai anggota DPR dan DPRD). Dari sudut ekonomi, terjadi peningkatan keterlibatan kaum perempuan sebagai orang yang bekerja dan mendapat upah, yaitu sebanyak 35.10 % pada tahun 2013 (dibandingkan dengan 29.24 % pada tahun 1990). Sayangnya, upah yang diterima pekerja perempuan adalah lebih sedikit daripada pekerja laki-laki. Contohnya, bila rata-rata upah buruh perempuan per bulan di sektor formal adalah Rp 1.427.717, maka buruh laki-laki menerima sebesar Rp 1.812.606, jadi buruh perempuan hanya menerima sebanyak 77,7 % dari jumlah yang diterima buruh laki-laki. Ini hanya gambaran upah di kota dan propinsi tertentu, karena memang besarnya upah bervariasi antara kota dan desa tertentu dengan kota dan desa lainnya.

Dalam bidang pendidikan, pada tahun 2013 diperoleh rasio Angka Partisipasi Murni (APM) kaum perempuan yang sangat tinggi, yaitu 99.81 % untuk jenjang SD. APM yang tinggi juga ditunjukkan di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Artinya, diperoleh presentase yang cukup tinggi dari partisipasi perempuan Indonesia untuk mengikuti pendidikan di jenjang SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Di balik angka-angka yang menggembirakan ini, ada isu-isu yang perlu diselesaikan. Komisi Nasional Perempuan mencatat sedikitnya ada 11 isu penting yang perlu diselesaikan untuk periode tahun 2010 – 2014 (wikipedia, 2013) yang semuanya bermuara pada terjadinya kekerasan kepada kaum perempuan akibat pemiskinan secara ekonomi dan mental. Beberapa di antaranya adalah kekerasan yang ditemukan dalam konteks migrasi, eksploitasi tenaga kerja di pabrik dan rumah tangga, eksploitasi sumber daya alam, dan pengungsian. Selain itu ditemukan pula kekerasan terhadap perempuan akibat politisasi identitas dan kebijakan berbasis moralitas dan agama, pelanggaran HAM dan situasi konflik, perkawinan dan keluarga serta budaya.

Untuk menyelesaikan isu ini, sangat diperlukan sinergi dari pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan kemampuan perempuan. Beberapa hal yang secara strategis dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan berbasis gender sebagai isu Hak Asasi Manusia di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional. Disamping itu, hal strategis yang dapat dilakukan adalah mengembangkan metode-metode yang efektif dalam upaya peningkatan pemahaman publik. Hal-hal strategis tersebut dapat digunakan sebagai strategi perlawanan dalam gerakan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Memberikan tekanan terhadap pemerintah agar melaksanakan dan mengupayakan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan juga merupakan salah satu cara yang cukup strategis.

Contoh di mana pemerintah harusnya berupaya sungguh-sungguh dalam membela kaum perempuan yang tidak berdaya adalah dalam kasus-kasus yang dialami oleh Tenaga Kerja Wanita yang bekerja di luar negeri (REFERENSI). Karena terbatasnya kesempatan bekerja di daerah, cukup banyak kaum perempuan yang memilih bekerja di luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari bujuk rayu para agen PJTKI. Pada kenyataannya, ada yang umurnya dipalsukan agar dianggap memenuhi syarat minimum usia untuk dipekerjakan. Tambahan

pula, mereka pergi ke luar negeri tanpa pembekalan yang memadai serta keterbatasan bahasa bila mereka bekerja di negara-negara yang menggunakan bahasa lainnya di luar bahasa Melayu. Hal-hal penting inilah yang membuat kinerja mereka tidak memuaskan sehingga menimbulkan sang empunya rumah marah besar. Tidak sedikit pula yang mengalami penganiayaan bahkan ada yang meninggal tanpa sempat membela dirinya. Sebaliknya, ada juga yang mendapatkan tuduhan membunuh sang majikan. Sungguh sangat banyak yang perlu dilakukan agar bangsa dan negara Indonesia menjadi negara yang menjamin kesejahteraan rakyatnya.

Hal lain yang perlu diatasi oleh pemerintah Indonesia adalah masalah korupsi yang dianggap sudah terstruktur dan masif (Kompas, 5 September 2014). Bila dilihat dari sistem kenegaraan, sudah cukup banyak perangkat negara yang ditetapkan untuk membentengi agar korupsi dapat dikikis. Di antara perangkat negara ini adalah Komisi Pemberantasan Korupsi, Mahkamah Agung, Badan Pemeriksa Keuangan, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Komisi Yudisial, Ombudsman RI, dan Inspektorat Jenderal dan Inspektorat provinsi/kabupaten/kota. Tugas dari perangkat negara ini secara umum adalah memeriksa aliran dana untuk anggaran yang digunakan oleh setiap unit pemerintah. Akan tetapi, lemahnya pengawasan internal di setiap kementerian dan lembaga menyebabkan bisa saja aliran dana diselewengkan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Sejauh ini, mereka yang sudah diadili karena korupsi adalah anggota DPR dan DPRD, pejabat eselon I, II, III, Wali Kota/Bupati dan Wakilnya, Kepala Lembaga/Kementerian, Hakim, Gubernur, dan lain-lain. Untuk mencegah bertambah suburnya perilaku korupsi, karakter mengendalikan diri harus diajarkan sejak dini dan tidak menunggu sampai orang menjadi dewasa. Wahyudi (2014) mengaitkan pentingnya pendidikan karakter pengendalian diri ini dengan pentingnya menghargai setiap anak didik sebagai pribadi yang unik. Sayangnya, para guru tidak mampu melakukan hal ini karena pendekatan pendidikan adalah masalah dilakukan untuk sekaligus dalam jumlah yang lumayan banyak.

Di tengah-tengah kondisi seperti ini, kita masih memiliki harapan. Sama seperti bangsa Israhel yang menaruh harapan ketika mereka melihat pemberita-pemberita kabar baik datang untuk menyampaikan berita pembebasan mereka dari negeri pembuangan di Babel, “Betapa indahny kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: “Allahmu itu Raja!” (Yesaya 52:7).

Tapi kita harus ingat bahwa berita keselamatan itu harus disertai dengan pengakuan bahwa “Allah kita itulah Raja!” sehingga kita boleh terus-menerus berdoa, berharap, dan berjuang “Datanglah Kerajaan-Mu.” Artinya, kita harus terus-menerus berusaha dan mengusahakan agar kerajaan Allah, kehendak Allah, diberlakukan di dalam hidup kita sehari-hari. Semua itu harus dilakukan bukan hanya dengan berdoa saja, melainkan dengan terjun langsung secara aktif dan nyata. Hal nyata yang dapat kita lakukan diantaranya adalah berusaha mengatasi masalah kemiskinan, penderitaan masyarakat, di lingkungan yang terdekat di sekitar kita.

D. Pemantapan dan Aplikasi

Krisis kehidupan yang dialami bangsa kita perlu dihadapi oleh orang Kristen dan gereja-gereja melalui tindakan-tindakan konkret. Pdt. Dr. A.A. Yewangoe, Ketua Umum PGI periode 1995-1999 dan 1999-2004 menyatakan.

80% gereja-gereja yang tergabung dalam PGI adalah gereja-gereja di pedesaan. Dibandingkan sisanya yang 20%, mayoritas jemaat itu hidupnya kurang. Jadi tantangannya adalah menjembatani kesenjangan antara gereja kaya dan gereja miskin.

Diharapkan supaya gereja-gereja kaya di kota bisa membantu gereja-gereja miskin, terutama yang berada di daerah-daerah terpencil. Sebetulnya, yang perlu dilakukan agar bantuan-bantuan itu tidak bersifat konsumtif adalah memotivasi dan membangkitkan kemampuan jemaat lokal.

Karena itulah, ia menganjurkan agar gereja-gereja dapat meniru praktik-praktik baik yang dilakukan oleh sejumlah gereja, seperti misalnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP):

Gereja ini memiliki semacam bank perkreditan yang maju sekali. Mereka memberi pinjaman pada orang Kristen maupun non Kristen.

Ini adalah salah satu yang kami anjurkan dalam sidang kami di Makassar, yaitu untuk melakukan kerja sama lintas agama. Bentuknya adalah dengan komunitas-komunitas lintas agama saling bekerja untuk merencanakan suatu proyek tertentu, misalnya dengan membuat proyek pertanian, yang bukan hanya untuk warga gereja saja, tapi untuk semua. Itu akan menolong kemajemukan kita, sehingga jemaat gereja Kristen tidak jadi sasaran kecemburuan dan kecurigaan. Dengan cara ini kita mewujudkan teologi bertetangga baik.

Kita masih dapat menemukan banyak contoh lain tentang tindakan-tindakan konkrit yang dilakukan oleh gereja untuk mengatasi krisis kehidupan bangsa kita saat ini. Ada juga Gereja Kristen Jawa Manahan di kota Solo (Surakarta, Jawa Tengah) yang melayani masyarakat miskin di sekitarnya melalui pemberian menu murah untuk berbuka puasa. Program ini dilakukan mulai pada bulan puasa tahun 2009. Kini, gereja tidak melakukan aktivitas ini karena mesjid setempat telah melakukannya. Kepedulian kepada masyarakat miskin di sekitar lingkungan tetap harus menjadi kegiatan yang dilakukan, bukan hanya ala kadarnya karena masa Natal atau Paskah, melainkan secara berkesinambungan sepanjang tahun. GKJ Manahan di Solo telah berusaha mewujudkan syalom Allah dengan melayani sesama mereka, meskipun yang dilayani beragama lain. Pelayanan ini menjadi lebih khusus ketika dilakukan pada bulan puasa untuk mereka yang ingin berbuka, namun tidak memiliki cukup uang untuk mendapatkan makanan yang layak. Langkah konkrit GKJ Manahan di Solo dalam berbagi kehidupan adalah sebuah contoh kecil namun sangat berarti tentang upaya membangun kehidupan bersama yang mesra.

Dalam beberapa tahun terakhir ini hubungan antarumat beragama di Indonesia, khususnya antara umat Kristen dan umat Islam, banyak mengalami benturan. Kerusakan-kerusakan yang berbau agama seperti yang terjadi di Situbondo, Poso, Ambon, dan di beberapa daerah telah membuat banyak pihak cemas. Apakah masih mungkin kita hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa yang berbeda-beda keyakinannya?

Untuk mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa yang harmonis sudah tentu dibutuhkan langkah-langkah yang berani untuk saling mendekati, saling mengenal, dan saling menolong. Singkatnya, langkah-langkah yang dapat menciptakan hubungan yang lebih sejuk dan akrab, yang benar-benar mencerminkan kehidupan damai sejahtera yang Allah kehendaki.

Bayangkan bila semua gereja di Indonesia yang puluhan ribu jumlahnya, melakukan hal-hal yang dapat membantu mengurangi kemiskinan, membangun tali persaudaraan dengan orang-orang yang berkeyakinan lain, dan bersama-sama menciptakan damai sejahtera Allah di lingkungannya. Dengan demikian, kita benar-benar dapat menghadirkan kabar baik di tengah krisis kehidupan bangsa dan negara kita ini.

Tugas Kelompok

1. Marilah menyanyikan lagu KJ 333: “Sayur Kubis Jatuh Harga”.



*Sayur kubis jatuh harga, pohon tomat kena hama,
cengek pun tidak berbunga dan jualanku tidak laku,
butir padi tak berisi, sampar ayam pun berjangkit,
hewan ternak sudah habis, kar'na terpaksa aku jual.
Namun aku puji Tuhan dan bersorak sukaria
kar'na Dia Pohon s'lamatku!
Kepada-Nya 'ku percaya, aku tidak akan jatuh:
Tuhan Allah kekuatanku.*

*Syair dan lagu: Suan Kol, berdasarkan Habakuk 3:17-19
S. Tarigan 1983*

Lagu di atas yang diambil dari ungkapan nabi Habakuk melukiskan pergumulan umat Allah yang mengalami bala kelaparan. Bagaimana seharusnya sikap mereka dalam keadaan yang berat ini? Habakuk mengungkapkan imannya bahwa ia akan tetap berharap kepada Allah. Allah yang menyelamatkan (memberikan syalom) tetap dapat diharapkan. Ia tidak akan mengecewakan umat-Nya, karena Allah itu setia (Habakuk 3:17-19).

2. Mengerjakan tugas di dalam kelompok. Beberapa tugas ini harus dikerjakan di luar kelas untuk kemudian dipresentasikan secara bergantian dengan kelompok lain.
 - a. Ada banyak penderitaan yang dialami oleh manusia. Sebutkanlah penderitaan yang dialami oleh manusia yang disebabkan oleh bencana alam, oleh orang lain, dan oleh dirinya sendiri.
 - b. Menurut pembahasan di atas, apakah hubungan antara kepemimpinan dengan penderitaan masyarakat? Seberapa jauh para pemimpin ikut bertanggung jawab atas terjadinya penderitaan di masyarakat?

- c. Nehemia adalah contoh seorang pemimpin yang idealis, yang rela berkorban demi bangsanya sendiri. Dapatkah kamu menemukan contoh-contoh serupa dalam kehidupan bangsa Indonesia di masa kini? Kalau dapat, siapa? Kalau tidak dapat, mengapa demikian?
- d. Carilah berbagai kliping berita di surat kabar yang menggambarkan tindakan-tindakan pemerintah yang memecahkan masalah kemiskinan, dan yang tidak memecahkan masalahnya. Buatlah sebuah bundel kliping berita atau artikel tersebut. Bandingkanlah perbedaan dalam kedua jenis pendekatan di atas.
- e. Lakukanlah wawancara dengan dua orang perempuan yang sudah berusia di atas 40 tahun. Kamu bebas untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan, asalkan dapat menggali pendapat mereka tentang perbedaan antara kehidupan yang mereka jalani saat mereka masih remaja seusiamu dibandingkan dengan kehidupan rata-rata remaja perempuan saat ini. Perbedaan itu bisa ditinjau dari kesempatan yang ada untuk mengembangkan diri (termasuk menempuh pendidikan) dan sebagainya.
- f. Buatlah sebuah rencana kegiatan bersama Komisi Remaja atau Taruna di gerejamu untuk menghadirkan kabar baik bagi semua orang. Kegiatan itu bisa berupa pasar murah, pelayanan kesehatan, program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang kurang mampu dari semua kalangan agama. Coba gambarkan bagaimana berita Injil yang penuh suka cita itu benar-benar menjadi konkret lewat tindakan-tindakan kasih yang diwujudkan kepada sesama, tanpa perlu banyak berbicara. Diskusikanlah program ini dengan teman-teman di kelasmu. Tantangan-tantangan apa yang mungkin akan muncul, dari dalam maupun dari luar? Bagaimana kamu dan teman-temanmu akan mengatasinya?

E. Penutup

Guru mengajak murid-murid menyanyikan lagu KJ 336: 1-4, “Indonesia, Negaraku” . Sebelumnya, hendaknya guru memberikan penjelasan singkat tentang lagu ini.

Indonesia, Negaraku

*Indonesia, negaraku, Tuhan yang memb'rikannya;
kuserahkan di doaku pada Yang Mahaesa.*

*Bangsa, rakyat Indonesia, Tuhanlah pelindungnya;
dalam duka serta suka Tuhan yang dipandangnya.*

*Kemakmuran, kesuburan, Tuhan saja sumbernya;
keadilan, keamanan, Tuhan menetapkannya.*

*Dirgahayu Indonesia, bangsa serta alamnya;
kini dansepanjang masa, s'lalu Tuhan sertanya.*

Syair: A. Simajuntak Lagu Abdi Widhyadi

Doa penutup

Guru mengajak murid-murid berdoa syafat secara bersama-sama. Doa Syafaat

Tuhan, kami memohon

Perdamaian bagi mereka yang meratap di dalam hati

Perdamaian bagi mereka yang dibungkamkan

Perdamaian bagi mereka yang dilupakan

Perdamaian bagi mereka yang disingkirkan

Perdamaian bagi mereka yang diinjak-injak

Perdamaian ketika pengharapan seolah-olah telah lenyap.

Di tengah-tengah kemarahan, kekerasan dan kekecewaan,

Di tengah-tengah ketidakadilan, kesewenang-wenangan, kezaliman,

Di tengah-tengah peperangan dan kehancuran bumi,

Tuhan, hadirkanlah terang-Mu di tengah-tengah kegelapan.

Tuhan, kami memohon

*Perdamaian bagi mereka yang mengangkat suaranya untuk
menuntutnya,*

*Perdamaian ketika ada banyak yang tidak ingin mendengarnya,
Perdamaian melalui tangan dan kaki kami.
Perdamaian melalui perjuangan dan setiap usaha kami.
Perdamaian sementara kami berdoa demi keadilan.
Perdamaian sementara kami memohon akan campur tangan-Mu.
Perdamaian sementara kami berjalan menuju keadilan.
Kiranya jalan-Mu dikenal di seluruh muka bumi;
Dan penyelamatan-Mu di antara bangsa-bangsa.
Ciptakanlah di dalam kami hati yang bersih, ya Allah;
Dan peliharalah kami dengan Roh Kudus-Mu.
Dalam nama Kristus, Tuhan kami. Amin
Amin*

Rangkuman

Sebagai umat Kristen di Indonesia, kita semua terpanggil untuk menghadirkan damai sejahtera Allah. Damai sejahtera tidak bisa dihadirkan hanya dengan berdoa saja, melainkan melalui tindakan-tindakan konkrit. Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan memberdayakan anggota kelompoknya dan masyarakat luas. Selain itu, kita juga harus membangun kerja sama dengan umat agama lain dengan komitmen membangun sebuah komunitas yang terbuka untuk semua orang. Orang muda Kristen perlu mengembangkan kepemimpinan Kristen yang sedia berkorban demi orang lain, sesuai dengan teladan Kristus.